

Kajian Pola Peresepan Antibiotik pada Pasien Dewasa di Puskesmas Rawat Inap Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2019

Study of Antibiotic Prescribing Patterns in Adult Patients in Nipah Panjang Inpatient Health Center, Tanjung Jabung Timur Regency in 2019

Rasmala Dewi*, Indri Meirista, Raodatul Husna

Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

*Email Korespondensi: raodatulhusna99@gmail.com

Abstrak

Salah satu permasalahan kesehatan yang penting untuk diperhatikan adalah penyakit infeksi. Penyakit infeksi khususnya di negara berkembang harus segera diatasi dengan pemberian obat kepada penderita, seperti obat yang mengandung antibiotik, antivirus, antijamur, dan anti protozoa. Kandungan yang paling banyak digunakan masyarakat adalah antibiotik. Antibiotik berhasil dimanfaatkan sebagai obat adalah karena ketepatan dalam peresepan antibiotik. Antibiotik yang tidak sesuai aturan resep akan membuat terjadinya ketidakrasionalan di dalam tubuh penderita. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas rawat inap Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif retrospektif. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 360 pasien sudah menggunakan antibiotik yang terdiri atas kandungan amoxicillin 68,61%, cefadroxil 9,17%, ciprofloxacin 16,11%, chloramfenikol 4,17%, eritromycin 1,39%, dan metrominazole 0,56%. Pasien yang mendapatkan antibiotik kombinasi sebanyak 2 resep. Semua peresepan memenuhi ketepatan dosis dan frekuensi dan lama pemberian kecuali pada penggunaan antibiotik eritromycin dan kloramfenikol. Sebanyak 328 resep tidak memenuhi ketepatan durasi penggunaan antibiotik

Kata Kunci: Skrining Resep, Antibiotik, Puskesmas

Abstract

One of the health problems that often occurs is infectious diseases. Infectious diseases, especially in developing countries, must be addressed immediately by administering drugs to patients, such as drugs containing antibiotics, antivirals, antifungals, and anti-protozoa. Antibiotics are successfully

used as drugs because of the accuracy in prescribing antibiotics. Antibiotics that do not comply with prescription rules will create irrationality in the patient's body. This research was conducted at the Nipah Panjang inpatient Public Health Center, Tanjung Jabung Timur Regency in 2019. The research method used was descriptive retrospective. Based on the results of the study, 360 patients had used antibiotics consisting of 68.61% amoxicillin, 9.17% cefadroxil, 16.11% ciprofloxacin, 4.17% chloramphenicol, 1.39% erythromycin, and 0.56% metronidazole. Patients who received combination antibiotics were 2 prescriptions. All prescriptions met the exact dose and frequency and duration of administration except for the use of erythromycin and chloramphenicol antibiotics. A total of 328 prescriptions did not meet the exact duration of antibiotic use.

Keywords: Prescription Screening, Antibiotics, Puskesmas

Submitted: 1 November 2021

Accepted: 07 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i3.1019>

1 Pendahuluan

Di negara berkembang, permasalahan penyakit infeksi menjadi penting untuk diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah karena banyaknya kasus yang ditemukan. Cara mengatasi permasalahan penyakit infeksi ini ialah dengan pemberian obat antimikroba, seperti antibiotik, antivirus, antijamur, dan antiprotozoa. Di antara tiga jenis kandungan obat tersebut, kandungan yang paling banyak digunakan masyarakat untuk mengobati infeksi akibat bakteri adalah antibiotik. Antibiotik berhasil dimanfaatkan sebagai obat adalah karena ketepatan dalam peresepan antibiotik. Menurut studi yang disampaikan oleh Permenkes RI, sebanyak 40—62% antibiotik diberikan kepada penderita yang seharusnya tidak membutuhkan pengobatan melalui antibiotik. Ketidaktepatan tindakan itu sering terjadi pada pasien [1].

Ada pula kasus yang membuat bakteri tidak mempan terhadap antibiotik, seperti akibat dari tidak bijaknya tata laksana di fasilitas pelayanan kesehatan ataupun di lingkungan masyarakat ketika obat tersebut diresepkan kepada pasien. Peresepan obat juga sering salah, seperti pemberian yang tidak diperlukan, dosis yang tidak sesuai, dan durasi yang tidak benar [2].

Muhlis [3] membuktikan dalam penelitiannya bahwa terdapat kesalahan pemberian antibiotic yang diresepkan kepada pasien dewasa di sebuah puskesmas di

Yogyakarta. Peresepan itu dirincikan berikut. Sebanyak 320 pasien menerima resep Antibiotik dalam 6 jenis, yaitu amoksisilin 64,53%, ampisilin 11,31 %, kontrimoksazol 15,90%, kloramfenikol, 0,61 %, metronidazol 2,75 % dan tetrasiklin 4,89 %. Kemudian, 313 pasien pasien lainnya diberikan antibiotic tunggal dan 7 pasien diberikan kombinasi Antibiotik. Pemberian Antibiotik itu sesuai dan tepat secara frekuensi dan dosis, kecuali Antibiotik jenis kotrimoksazol yang tepat sebanyak 98 % dan Ampisilin dengan ketepatan 49 % [3].

Puskesmas Rawat Inap Nipah Panjang merupakan salah satu fasilitas kesehatan milik pemerintah yang berada Jl. Flamboyan No.6 Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Puskesmas Rawat Inap Nipah Panjang belum memiliki Apoteker tetapi memiliki dua Tenaga Kerja Kefarmasian (TTK), 19 Perawat, 34 Bidan, 3 ahli gizi, 1 Kesehatan Lingkungan, 1 Kesehatan Masyarakat, 3 Ahli Laboratorium, dan 5 Keteknisian Medis. Puskesmas Rawat Inap Nipah Panjang melayani kesehatan pasien hingga tahap pengobatan dengan mengikuti peraturan pemerintah dan kesehatan dalam penggunaan obat-obatan, salah satunya pada pemberian Antibiotik sesuai aturan yang berlaku.

Dari survey yang telah dilakukan, bahwa Puskesmas Rawat Inap Nipah Panjang termasuk salah satu fasilitas kesehatan dengan jumlah pasien dewasa banyak yang menggunakan

antibiotik dengan 3425 pasien dewasa pada tahun 2019. Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti tertarik mengkaji penelitian ini dengan judul “Kajian Pola Peresepan Antibiotik pada Pasien Dewasa di Puskesmas Rawat Inap Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2019”.

2 Metode Penelitian

Peneliti memilih jenis penelitian noneksperimental yang menggunakan rancangan deskriptif retrospektif. Data-data penelitian yang sudah diperoleh selanjutnya akan dilaporkan secara deskriptif dan objektif sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Data dan hasil akan dipaparkan melalui tampilan tabel ataupun gambar. Penelitian ini akan mengkaji kelengkapan resep obat di lokasi penelitian secara retrospektif dalam rentang waktu bulan Januari-Desember 2019.

3 Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian di Puskesmas Rawat Inap Nipah Panjang secara Retrospektif selama tahun 2019 didapatkan total sampel pasien dewasa yang menggunakan antibiotik sebanyak 3425 resep namun penelitian menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah minimal resep yang digunakan dan didapatkan 358 resep. Kemudian peneliti menambah jumlah resep yang diteliti yaitu menjadi 360 resep. Penambahan itu bertujuan untuk menambah tingkat validasi. Data yang dikumpulkan adalah jenis kelamin, usia pasien, jenis antibiotik, jenis penyakit, frekuensi pemberian, dosis, lama pemberian dan antibiotik kombinasi yang dapat dilihat pada tabel 1-8.

Tabel 1 Persentase Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Banyak Pasien	Persentase (%)
1	Laki-Laki	152	42,22
2	Perempuan	208	57,78
Jumlah		360	100

Berdasarkan jenis kelamin hasil dari penggunaan antibiotik, pasien perempuan berjumlah lebih banyak daripada pasien laki-

laki sebagaimana data di table 1 yang mana pasien perempuan yang menggunakan antibiotik sebanyak 208 pasien dengan persentase 57,78% sedangkan pasien laki-laki didapatkan hasil sebanyak pasien dengan persentase 42,22 %. Hal ini disebabkan pengunjung pasien di Puskesmas Rawat Inap Nipah Panjang pada tahun 2019 perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Banyaknya jumlah pasien perempuan disebabkan oleh mudahnya perempuan terserang berbagai penyakit, seperti kardiovaskulerm autoimun, ataupun infeksi [4].

Tabel 2 Persentase Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Banyak Pasien	Persentase (%)
1	20-30	97	26,94
2	>31-40	109	30,28
3	>41-50	89	24,72
4	>51-60	65	18,06
Jumlah		360	100,00

Kategori usia dewasa menurut WHO adalah 20 sampai 60 tahun. Berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Kajian Pola Peresepan Antibiotik pada Pasien Dewasa di Puskesmas Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2019. Rentang usia yang paling banyak adalah >31-40 tahun dengan jumlah 109 pasien dengan persentase 30,28%. Bertambah tuanya seseorang menyebabkan pertahanan tubuhnya semakin menurun. Tubuh mudah terserang penyakit akibat respons tubuh terhadap benda asing luar. Dengan begitu, tubuh menjadi mudah terserang kanker dan infeksi [5].

Tabel 3 Persentase Berdasarkan Jenis Antibiotik

No	Jenis Antibiotik	Banyak Pasien	Persentase (%)
1	Amoxicilin	247	68,61
2	Cefadroxil	33	9,17
3	Ciproflxacin	58	16,11
4	Chloramfenikol	15	4,17
5	Eritromicyn	5	1,39
6	Metrominazole	2	0,56
Jumlah		360	100,00

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Kajian Pola Peresepan Antibiotik pada Pasien Dewasa di

Puskesmas Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2019 (Tabel 3) dapat dilihat dari Antibiotik yang digunakan di puskesmas terdapat 6 Antibiotik yang diresepkan yaitu amoxicilin, cefadroxil, ciproflaxacin, chloramfenikol, eritromicyn dan metrominazole hal ini disebabkan antibiotik yang diberikan sesuai dengan kriteria penyakit. Berdasarkan Tabel 3 Antibiotik yang sering di gunakan adalah amoxicilin jumlah pasien 247 pasien(68,61%). Kemudian diikuti ciproflaxacin sebanyak 58 pasien (16,11%), chloramfenikol sebanyak 15 pasien (4,17%), eritromicyn (1,39%) dan yang terakhir metrominazole dengan jumlah paling rendah yaitu 2 pasien (0.56%).

Tabel 4 Persentase Berdasarkan Jenis Penyakit

No	Jenis Penyakit	Jumlah Pasien	Persentase (%)
1	Infeksi saluran Pernapasan Atas (ISPA)	178	49,44
2	Infeksi Gigi	51	14,17
3	Pioderma	46	12,78
4	Gastroenteritis	27	7,50
5	Infeksi Saluran Kemih (ISK)	19	5,28
6	Demam Tifoid	37	10,28
7	Infeksi Kulit	1	0,28
8	Alergi	1	0,28
Jumlah		360	100,00

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2019. Dapat dilihat pada tabel 4 bahwa jenis penyakit ISPA menjadi penyakit yang paling banyak terus diobati dengan antibiotik (peringkat pertama), yaitu sebanyak 178 (49,44%). Penyakit lainnya peringkat dua dan seterusnya terbanyak menggunakan antibiotik adalah infeksi gigi 51 (14,17%), pioderma 46 (12,78%), demam tifoid 37 (10,28%), gastroenteritis 27 (7,50%), infeksi saluran kemih 19 (5,28%), infeksi kulit 1 (0,28%) dan alergi 1(0,28%). Hal ini juga disebabkan penyakit ISPA termasuk 10 penyakit tertinggi di Puskesmas Rawat Inap Nipah Panjang.

ISPA menjadi penyumbang paling besar dan utama terjadinya morbiditas dan mortalitas atas penyakit menular lainnya di dunia. ISPA

berkembang oleh pengaruh virus dan bakteri yang masuk ke dalam tubuh. Awalnya, penderita akan merasa panas tubuh yang diikuti dengan gejala lainnya, seperti nyeri tenggorokan, batuk kering ataupun batuk berdahak, dan pilek. Dari penyakit Puskesmas Rawat Inap Nipah Panjang penyakit ISPA termasuk 10 penyakit tertinggi.

Tabel 5 Penggunaan Antibiotik Kombinasi

No	Kombinasi Antibiotik	Jumlah Resep
1	Ciproflaxasin & Zalf Mata Cloramfenicol	1
2	Cefadroxil & Gentamisin	1

Antibiotik dapat digunakan secara kombinasi dalam pengobatan asalkan tujuan dari pengkombinasian tersebut untuk meningkatkan potensi dari antibiotik. Tujuan lain dari kombinasi adalah untuk mencegah kemunculan resistensi ataupun untuk melakukan terapi infeksi campuran. Kombinasi antibiotik dilarang jika apoteker menggabungkan dua antibiotik yang memiliki golongan ataupun mekanisme aksi yang sama. Pada tabel 5 terdapat 2 peresepan kombinasi yaitu ciprofloxacin kombinasi zalf mata kloramfenikol dan cefadroxil kombinasi salep gentamisin. Pada kombinasi ciproflaxasin dan zalf mata kloramfenikol bukan dari antibiotik kombinasi yang sama dimana ciproflaxasin golongan quinolone dan zalf mata kloramfenikol golongan antibiotik kloramfenikol sedangkan kombinasi antibiotik cefadroxil kombinasi salep mata gentamisin juga bukan dari golongan yang sama, cefadroxil golongan selasforin dan salep mata gentamisin golongan aminoglikosida.

Ketepatan dosis obat dapat dilihat dengan membandingkan dosis obat berdasarkan resep dokter dengan dosis lazim berdasarkan [6]. Dosis obat yang berlebih ataupun kurang menjadi indikasi adanya ketidaktepatan terapi obat sehingga dapat menyebabkan terjadinya kegagalan ataupun ketidaktercapaian tujuan pengobatan. Obat harus dibuat sesuai dengan dosis yang ditentukan agar manfaat obat tersebut dapat dirasakan tubuh [7].

Tabel 6 Ketepatan Dosis Penggunaan Antibiotik

Penyakit	Antibiotik	Jumlah Pasien	Resep	Permenkes No. 5 Tahun 2014 [8]	Tepat	Tidak Tepat
Infeksi saluran Pernapasan Atas (ISPA)	Amoxicilin	160	500 mg	500 mg	160	-
	Cefadroxil	13	500 mg	500 mg	13	-
	Eritromycin	5	500 mg	500 mg	5	-
Infeksi Gigi	Amoxicilin	47	500 mg	500 mg	51	-
Pioderma	Amoxicilin	46	500 mg	500 mg	46	-
Gastroenteritis	Ciproflaxacin	25	500 mg	500 mg	25	-
	Metrominazole	2	500 mg	500 mg	2	-
Infeksi Saluran Kemih (ISK)	Ciproflaxacin	19	500 mg	500 mg	19	-
Infeksi Kulit	Cefadroxil	1	500 mg	500 mg	1	-
Alergi	Ciproflaxacin	1	500 mg	500 mg	1	-
Demam Tifoid	Amoxicilin	18	500 mg	500 mg	18	-
	Kloramfenicol	15	500 mg	500 mg	15	-
	Ciproflaxacin	4	500 mg	500 mg	4	-
Jumlah					360	-

Tabel 7 Ketepatan frekuensi Penggunaan Antibiotik

Penyakit	Antibiotik	Jumlah Pasien	Resep	Permenkes No. 5 Tahun 2014 [8]	Tepat	Tidak Tepat
Infeksi saluran Pernapasan Atas (ISPA)	Amoxicilin	160	3×1	3×1	160	-
	Cefadroxil	13	3×1	3×1	13	-
	Eritromycin	5	3×1	4×1	-	5
Infeksi Gigi	Amoxicilin	47	3×1	3×1	51	-
Pioderma	Amoxicilin	46	3×1	3×1	46	-
Gastroenteritis	Ciproflaxacin	25	2×1	2×1	25	-
	Metrominazole	2	3×1	3×1	2	-
Infeksi Saluran Kemih (ISK)	Ciproflaxacin	19	2×1	2×1	19	-
Infeksi Kulit	Cefadroxil	1	2×1	2×1	1	-
Alergi	Ciproflaxacin	1	2×1	2×1	1	-
Demam Tifoid	Amoxicilin	18	3×1	2×1	18	-
	Kloramfenicol	15	3×1	4×1	-	15
	Ciproflaxacin	4	2×1	2×1	4	-
Jumlah					340	20

Tabel 8 Ketepatan Durasi Penggunaan Antibiotik

Penyakit	Antibiotik	Jumlah Pasien	Resep	Permenkes No. 5 Tahun 2014 [8]	Tepat	Tidak Tepat
Infeksi saluran Pernapasan Atas (ISPA)	Amoxicilin	160	3 hari	5-14 hari	-	160
	Cefadroxil	13	3 hari		-	13
	Eritromycin	5	3 hari		5	-
Infeksi Gigi	Amoxicilin	47	3 hari	6 - 10 hari	-	51
Pioderma	Amoxicilin	46	3 hari	5 - 7 hari	-	46
Gastroenteritis	Ciproflaxacin	25	5 hari	5 - 7 hari	25	-
	Metrominazole	2	3 hari		-	2
Infeksi Saluran Kemih (ISK)	Ciproflaxacin	19	5 hari	7 - 10 hari	-	19
Infeksi Kulit	Cefadroxil	1	5 hari	5 - 7 hari	1	-
Alergi	Ciproflaxacin	1	5 hari	5 - 7 hari	1	-
Demam Tifoid	Amoxicilin	18	3 hari	7 - 10 hari	-	18
	Kloramfenicol	15	3 hari		-	15
	Ciproflaxacin	4	3 hari		-	4
Jumlah					32	328

Berdasarkan tabel 6 Ketepatan frekuensi penggunaan antibiotik sudah tepat kecuali pada pasien yang memperoleh resep antibiotik kloramfenikoldan eritromisin dengan frekuensi penggunaan 3×1 sedangkan berdasarkan [8] bahwa frekuensi penggunaan antibiotik kloramfenikol pada penyakit demam tifoid 4×1 dan eritromisin pada penyakit ISPA 4×1. Berdasarkan [2], dosis antibiotik yang tidak

sesuai dengan aturan akan menyebabkan terjadinya resistensi atas akibat tersebut pada tubuh pasien. Aktivitas antibiotik di tubuh menjadi tidak maksimal.

Frekuensi penggunaan antibiotik juga memberi pengaruh besar pada capaian kadar obat di dalam darah pasien. Apabila kadar antibiotik di dalam darah kurang dari capaian

yang ditetapkan, obat antibiotik menjadi tidak berkhasiat [3].

Berdasarkan tabel 7. terlihat bahwa di Puskesmas Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2019 pada durasi penggunaan antibiotik hanya 32 resep yang tepat durasi berdasarkan Permenkes No 5 Tahun 2014 sedangkan 338 resep tidak tepat durasi karena durasi penggunaannya selama 3 hari, hal ini untuk memantau pasien untuk kembali lagi ke puskesmas untuk melihat perkembangan dengan penyakit yang diderita pasien.

4 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian Tentang Kajian Pola Peresepan Antibiotik pada Pasien Dewasa di Puskesmas Rawat Inap Nipah Panjang Tahun 2019 dapat disimpulkan bahwa didapatkan 360 pasien mendapatkan antibiotik, dengan 6 jenis antibiotik yang digunakan yaitu amoxicilin 68,61%, cefadroxil 9,17%, ciprofloxacin 16,11%, chloramfenikol 4,17%, eritromycin 1,39%, dan metrominazole 0,56% . pasien yang mendapatkan antibiotik kombinasi sebanyak 2 resep. Semua peresepan memenuhi ketepatan dosis dan frekuensi kecuali penggunaan antibiotik eritromycin dan kloramfenikol tidak tepat frekuensi. Sebanyak 328 resep tidak memenuhi ketepatan durasi penggunaan antibiotik.

5 Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

6 Daftar Pustaka

- [1] Permenkes RI.No. 2406/MENKES/PER/XII (2011).*Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta; Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- [2] Kemenkes RI. (2011). *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Direktur Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- [3] Muhlis, M. (2011). Kajian Peresepan Antibiotik Pada Pasien Dewasa Di Salah Satu Puskesmas Kota Yogyakarta Periode Januari – April 2010. *Jurnal Ilmiah Kefarmasian*,1(1):. 33-41.
- [4] Maharani, P. A. ita. (2019). Analisis Penggunaan Antibiotik pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang Bulan Mei 2019.
- [5] Sholihah, AH. (2017) Analisis Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) oleh bakteri uropatogen. Puskesmas Ciputat dan Pamulang.*Skripsi*.
- [6] Setyani, W., & Dina,C.A.P. (2019). *Resep dan Peracikan Obat*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- [7] Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia 2014. *Information Obat Nasional Indonesia*. Jakarta;Kepala BPOM
- [8] Permenkes RI. No. 5(2014). *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer*.Jakarta; Menteri Kesehatan Republik Indonesia.